

REKONSILIASI KERATON DALAM KONSTRUKSI MEDIA
(Studi Analisis Framing Pada Kasus Rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta Dalam
Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Mei – Juni 2012)

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan untuk memenuhi syarat
guna mencapai gelar sarjana S-1
Jurusan Ilmu Komunikasi



Disusun Oleh:

MOCH. IRSYAD MAHLAFI

L100090055

PROGDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2013



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

Jl. A. Yani Tromol Pos 1, Pabelan, Kartasura. Telp (0271) 717417, 719483 Fax 715448 Surakarta 57102

Surat persetujuan artikel publikasi ilmiah

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi/ tugas akhir:

Nama : Agus Triyono, S.Sos, M.Si

Telah membaca mencermati naskah artikel publikasi ilmiah, yang merupakan ringkasan skripsi (tugas akhir) dari mahasiswa:

Nama : Moch. Irsyad Mahlafi

NIM : L100090055

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : Rekonsiliasi Keraton Dalam Konstruksi Media (Studi Analisis Framing Pada Kasus Rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta Dalam Surat Kabar Solopos Edisi Bulan Mei – Juni 2012)

Naskah artikel tersebut, layak dan dapat disetujui untuk dipublikasikan. Demikian persetujuan yang dibuat, semoga dapat dipergunakan sepenuhnya.

Pembimbing

Agus Triyono, S.Sos, M.Si

Abstrak

Moch. Irsyad Mahlafi, L100090055, Rekonsiliasi Keraton dalam Konstruksi Media (Studi Analisis Framing pada Kasus Rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta dalam Surat Kabar Solopos edisi bulan Mei – Juni 2012), Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi *Broadcasting and Cinema*, Fakultas Komunikasi dan Informatika, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Kasus rekonsiliasi keraton Kasunanan Surakarta menjadi bahan peristiwa pemberitaan oleh media baik cetak, elektronik maupun internet. Salah satu media lokal Surakarta yaitu Solopos, senantiasa mengawal peristiwa yang terjadi. Media massa melakukan proses penyeleksian dalam memilih baik dari narasumber maupun objek berita. Sejak wafatnya raja Paku Buwana XII keraton Kasunanan Surakarta memiliki dua raja kembar yang berkuasa, yaitu KGPH Hangabehi dan KGPH Tedjowulan. Keraton terpecah belah menjadi beberapa kubu, yang berasal dari internal keraton. Pemerintah turun tangan berupaya untuk merekonsiliasi keraton. Rekonsiliasi tersebut diharapkan agar keraton kembali normal dan kembali sesuai dengan fungsinya sebagai cagar budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis framing. Analisis framing yang dipakai adalah model analisis framing dari Robert N Entman. Model tersebut melihat sebuah berita dari dua dimensi yaitu seleksi isu dan penonjolan aspek-aspek tertentu. Kemudian dianalisis dengan menggunakan empat perangkat framing model Robert N Entman. Data diambil dari dokumentasi pemberitaan tentang rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta di media cetak Solopos periode Mei-Juni 2012. Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa pemberitaan mengenai rekonsiliasi keraton Kasunanan Surakarta terjadi konflik budaya. Terdapat tiga temuan peneliti dalam peristiwa ini, yaitu adanya disharmonisasi hubungan internal keraton, dekonstruksi budaya keraton, dan politisasi konflik keraton.

Kata Kunci: Rekonsiliasi Keraton Surakarta, *framing*, Solopos

Pendahuluan

Media massa memiliki peran strategis, sebagai saluran untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan kepada publik. Komunikasi massa mempengaruhi konteks sosial dan sosial mempengaruhi media. Dengan kata lain, terjadi hubungan transaksional antara media dan masyarakat.

Konflik yang terjadi di Keraton Kasunanan Surakarta terjadi yang diakibatkan oleh munculnya dua raja kembar yang bertahta yaitu KGPH Hangabehi dan KGPH Tedjowulan. Masalah terjadi setelah wafatnya Sinuwun Paku Buwono XII pada tanggal 11 Juni 2004.

Melihat permasalahan yang terjadi, pemerintah pun akhirnya turun tangan untuk berupaya merekonsiliasi kedua raja kembar tersebut. Proses rekonsiliasi dilakukan oleh pemerintah yang diwakilkan kepada Walikota Solo Joko Widodo dan perangkat pemerintahan di kota Solo.

Dari wacana yang disajikan oleh media Solopos, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konstruksi media surat kabar Solopos dalam pemberitaan rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta pada bulan Mei – Juni 2012? Kemudian *frame* apa saja yang dimunculkan dalam kasus tersebut.

Fungsi media massa sendiri adalah sebagai informasi, hiburan, pendidikan, mediasi dan kontrol sosial. Media sebagai

kontrol sosial, dalam peranannya berusaha untuk menjaga kedamaian dan kesejahteraan sosial di masyarakat. Setiap konflik-konflik yang muncul di masyarakat, media dalam fungsinya mampu mengontrolnya.

Media sendiri memiliki tiga posisi dalam memberitakan konflik dalam realitas atau peristiwa, yaitu *pertama, issue intensifier* posisi media memunculkan atau konflik dan mempertajamnya. Media *mem-blow up* realitas sehingga isu-isu yang dimunculkan menjadi transparan. *Kedua, conflict diminisher*, media menenggelamkan isu atau konflik. Secara sengaja media meniadakan isu tersebut, terutama bila menyangkut kepentingan media bersangkutan, entah itu kepentingan ideologis atau pragmatis. Dan *ketiga, conflict resolution*, media menjadi mediator yang menampilkan isu dan mengarahkan pihak yang bertikai pada penyelesaian konflik (Stanley, 2004).

Tinjauan Pustaka

Media massa mempunyai fungsi untuk memberikan informasi, pendidikan, hiburan, mediasi dan kontrol sosial yang menjadi kebutuhan masyarakat luas. Hal ini menjadi tugas seorang wartawan atau jurnalis dalam meliput dan membuat suatu berita. Pencarian berita, fakta atau realita diperoleh dengan melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan melakukan riset dokumentasi.

Berita yang baik ditulis dengan menggunakan rumus 5W+1H, agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Setiap peristiwa yang dilaporkan, harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), dimana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Kemudian teknik dalam melaporkan berita (*to report*) merujuk kepada pola piramida terbalik (*inverted pyramid*) (Sumadiria, 2008: 116-118).

Media dalam hubungannya dengan budaya, menurut Harold D Laswell bahwa media massa memiliki empat fungsi terhadap budaya, yaitu: sebagai pengawasan media, sebagai fungsi interpretasi, sebagai transmisi nilai atau budaya, dan sebagai hiburan(<http://www.winkplace.com/2010/10/fungsi-media-massa.html>:2010).

Media massa sebagai transmisi nilai atau budaya yang berfungsi untuk menyebarkan nilai, ide dari generasi ke generasi lain. Sehingga media mempunyai peran penting dalam pembentukan budaya pada setiap generasi di masyarakat. Dalam penyebaran nilai atau budaya, media menyajikannya dalam bentuk sebuah berita atau informasi yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat luas.

Pemberitaan di media massa mengkonstruksi realitas atau fakta yang ada di kehidupan masyarakat. Membentuk suatu pemikiran baru yang disesuaikan dengan

keredaksionalan media tersebut. Menurut Berger, Peter L, dan Thomas Luckman (1967), proses konstruksi realitas dimulai ketika seorang kostruktor melakukan objektifikasi terhadap suatu kenyataan yakni melakukan presepsi terhadap suatu objek (Hamad, 2010, 50).

Memproduksi konstruksi realitas media, wacana (*discourse*) yang dihasilkan dimediasikan, baik dalam bentuk *text* (wacana berupa tulisan, gambar), *talk* (wacana lisan, percakapan), *act* (wacana berupa tindakan, gerakan) maupun dalam bentuk *artifact* (wacana berupa bangunan, tata-letak). Wacana yang dihasilkan menggunakan tiga strategi, yaitu *signing*, *framing*, dan *priming*. Dan juga bisa dipastikan menggunakan faktor internal dan eksternal dalam mengatur tiga strategi dalam menciptakan efek tertentu (Hamad, 2010: 44-45). Strategi *framing* mencakup pengetahuan, fakta, imajinasi, moralitas. *Signing* yaitu aspek verbal, non verbal, grafis, tata letak. *Priming* adalah teknik menyajikan naskah baik menyangkut waktu, konteks maupun tempat.

Mengaitkan objektivitas media massa dalam melakukan aktivitasnya sebagai salah satu prinsip penilaian, objektivitas memang hanya mempunyai cakupan yang lebih kecil dibanding prinsip jurnalistik lainnya. Tetapi prinsip objektivitas memiliki fungsi utama dalam kualitas informasinya. Objektivitas di me-

dia pada umumnya berkaitan dengan informasi dan berita.

Objektivitas merupakan gagasan yang relatif kompleks ketika salah satu melampaui gagasan sederhana bahwa sebuah berita haruslah laporan yang dapat diandalkan (karena kejujurannya) mengenai apa yang sebenarnya terjadi. Gagasan pada berita tersebut memiliki komponen yaitu *pertama*, faktualitas (*factuality*) yang terdiri dari informasi yang diperlukan untuk memahami atau bertindak berdasarkan sebuah peristiwa berita. Di dalam ilmu jurnalistik berarti haruslah mengandung unsur 5W+1H guna penyajiannya. *Kedua*, keberimbangan (*impartiality*) yang merupakan keberimbangan dalam pilihan dan penggunaan sumber, mencerminkan sudut pandang yang berbeda dan juga penyajian dari dua (atau lebih) sisi di mana penilaian atau fakta diperbandingkan (McQuail, 2011: 96-97).

Dalam menyikapi konflik, media menyajikan berita atau informasi tidak secara langsung sesuai dengan fakta yang terjadi. Mereka memproses atau mengolahnya terlebih dahulu sebelum di publikasikan. Sehingga media mampu mengarahkan atau membingkai kemana berita atau informasi tersebut disajikan kepada khalayak.

Konflik budaya menjadi perhatian khalayak, ketika media mampu membingkai berita atau informasi tersebut secara

real atau nyata. Dengan menggunakan analisis framing yang merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Penyajian pesan dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/ peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah ditentukan dan diingat oleh khalayak (Eriyanto, 2008: 66-67).

Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan salah satu dari metodologi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian tidak dapat diperoleh dengan prosedur statistik. Dalam fungsinya diantaranya yaitu untuk mendeskripsikan suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif secara umum bisa digunakan dalam meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain.

Peneliti menggunakan analisis framing dalam mengkaji dan membahas mengenai permasalahan yang terjadi. Analisis framing merupakan pendekatan untuk melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media.

Penyajian pesan dilakukan dengan menekankan bagian tertentu, menonjolkan aspek tertentu, dan membesarkan cara bercerita tertentu dari suatu realitas/peristiwa. Di sini media menseleksi, menghubungkan, dan menonjolkan peristiwa sehingga makna dari peristiwa lebih mudah menyentuh dan diingat oleh khalayak. (Eriyanto, 2008: 66-67).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis framing model dari Robert N. Entman dalam mengkaji penelitian yang dibahas. Enmnat mempunyai beberapa proses dalam melakukan framing suatu fakta, yaitu dengan menyeleksi isu dan menonjolkan aspek-aspek tertentu. Terdapat empat proses penyeleksian dalam model Enmant, antara lain: *define problems* (pendefinisian masalah), *Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah), *Make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Tabel 1
Perangkat Framing Entman

<i>Define Problems</i> (Pendefinisian masalah)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa ?
<i>Diagnose causes</i> (Memperkirakan masalah atau sumber masalah)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah ?
<i>Make moral judgement</i> (Membuat keputusan moral)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk meligitimasi atau mendeligitimasi suatu tindakan ?
<i>Treatment recommendation</i> (Menekankan penyelesaian masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah

Analisis ini kemudian digunakan dalam meneliti teks pada surat kabar Harian Solopos mengenai kasus rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta edisi bulan Mei – Juni 2012. Dengan analisis framing inilah, peneliti mencoba untuk mencari bagaimanakah harian Solopos mengkonstruksi kasus rekonsiliasi di Keraton Kasunanan Surakarta dan resolusi apa yang ditawarkan oleh Solopos.

Hasil Penelitian

Dalam pendokumentasian data, peneliti mendapatkan 35 berita tentang rekonsiliasi keraton Kasunanan Surakarta di harian Solopos periode Mei-Juni 2012. Data yang terdokumentasi, diperoleh dari proses penyeleksian isu dan penonjolan aspek tertentu.

Terdapat beberapa temuan yang didapatkan peneliti dalam pemberitaan tersebut. Temuan-temuan tersebut antara lain:

1. Disharmonisasi Hubungan Internal Keluarga Keraton.

Dalam temuan ini, terjadi konflik yang terjadi pada keluarga keraton. Dimana internal keluarga keraton terpecah belah. Hal tersebut terjadi dikarenakan terdapat perbedaan pandangan mengenai rekonsiliasi yang dilakukan oleh pemerintah. Kemudian juga muncul, ketidakpercayaan terhadap kepemimpinan di keraton, yaitu terdapat kubu yang tidak percaya terhadap KGPH Tedjowulan. Pada temuan ini, pemerintah menjadi penengah dengan mencoba mendamaikan elemen-elemen yang berseteru.

Tabel 2

Defining Problems	Perbedaan persepsi rekonsiliasi
Diagnose Cause	Perbedaan pandangan berasal dari konflik keluarga
Moral Judgement	Tiap elemen masih bersikukuh mempertahankan kepentingan
Treatment Recommendation	Pemerintah harus lanjutkan rekonsiliasi dengan mempertemukan elemen-elemen keraton

2. Dekonstruksi Budaya Keraton.

Dalam temuan ini terjadi pelemahan budaya keraton oleh pihak-pihak keraton sendiri. Tepatnya dari pihak-pihak yang tidak menyetujui proses rekonsiliasi. Mereka menganggap bahwa kedudukan raja sekarang hanya sebagai aksesoris semata, raja sudah tidak memiliki kewenangan lagi di keraton. Sehingga hal tersebut membuat beberapa tokoh atau sejarawan kota Surakarta untuk mengoreksinya.

Pemerintah sebagai penanggung jawab dalam rekonsiliasi juga berupaya untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Penyelesaian yang dilakukan adalah dengan menjelaskan kembali fungsi raja yang sebenarnya sesuai peraturan yang sudah dibuat.

Tabel 3

Defining Problems	Pelemahan kebudayaan keraton
Diagnose Cause	<ul style="list-style-type: none"> - Pelemahan fungsi dari seorang raja - Pelemahan terhadap lembaga adat
Moral Judgement	Raja diatur-atur oleh keluarganya atau disebut juga sebagai boneka keraton
Treatment Recommendation	Pemerintah mengembalikan fungsi dan tugas seorang raja

3. Politisasi Konflik Keraton

Temuan yang muncul adalah adanya pihak-pihak keraton yang mencoba untuk meng kudeta raja Paku Buwana XIII Hangabehi. Yaitu dari kubu GKR Wandasari yang memunculkan raja tandingan yaitu Paku Buwana VIX Mangkubumi. Hal tersebut dilihat terdapat perpecahan di dalam internal keraton. Sejumlah

pihak, seperti keluarga keraton dan sejarawan mengungkapkan bahwa terjadinya kudeta tersebut merupakan pelanggaran terhadap ketentuan adat keraton.

Selain adanya kudeta terhadap raja, terdapat temuan lain yang di beritakan oleh Solopos dalam rekonsiliasi keraton. Dari ungkapan salah satu sejarawan Surakarta Heri Priyatmoko, yang disinyalir adanya pemanfaatan politik dari Wali Kota Solo Joko Widodo dalam kampanye Pilgub Jakarta.

Namun, dari temuan tersebut pemeritah mengupayakan untuk perdamaian. Dengan cara mengajak semua elemen keraton untuk musyawarah menyelesaikan secara bersama-sama.

Tabel 4

Defining Problems	Kudeta terhadap raja
Diagnose Cause	<ul style="list-style-type: none"> - Munculnya PB XIV sebagai pengganti PBXIII Hangabehi - Kampanye Joko Widodo
Moral Judgement	Sosok PB XIV Mangkubumi menggantikan PB XIII Hangabehi
Treatment Recommendation	Ada musyawarah dengan semua elemen keraton

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa dari temuan-temuan yang disajikan oleh peneliti, media Solopos memiliki pembingkaian atau konstruksi berita terhadap rekonsiliasi keraton Kasunanan Surakarta. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dari rekonsiliasi Keraton Kasunanan Surakarta. Adanya konflik budaya, politik dan sosial yang menjadi penghambat rekonsiliasi oleh pemerintah. Oleh karena itu semua pihak, baik itu dari pemerintah, sejarawan, masyarakat, dan semua warga keraton mengharapkan agar keraton Kasunanan Surakarta bisa kembali normal sebagai cagar budaya di Indonesia.

Solopos sebagai media yang mengawal proses rekonsiliasi memposisikan diri sebagai media yang netral. Dalam pemberitaan ini Solopos menganut jurnalisme perdamaian, dengan berusaha untuk mendukung perdamaian konflik yang terjadi di keraton Kasunanan Surakarta. Berita yang tersaji merupakan isu yang penting, dengan penempatan berita pada *headline* surat kabar. Untuk pemilihan narasumber, sudah berimbang sesuai dengan prinsip – prinsip jurnalistik. Bisa ditunjukkan bagaimana pemilihan narasumber berasal dari keluarga keraton, tokoh-tokoh sejarawan, pemerintah, dan

dari berbagai kalangan yang berkompeten dalam kasus tersebut.

2. Saran

Peneliti mempunyai beberapa masukan kepada media Solopos. Solopos harus selalu mempertahankan prinsip-prinsipnya dalam mengolah dan menyajikan data sesuai dengan fakta dan realita yang ada. Sikap netral selalu diterapkan dalam pemilihan narasumber dan data yang ingin diberitakan. Solopos juga harus mempertahankan ciri khasnya dari media lainnya.

Kemudian bagi para wartawan/reporternya agar mampu menjaga keobjektivitasnya dalam memperoleh dan menulis berita. Wartawan harus menaati kode etik jurnalistik dalam peliputannya, agar berita yang ingin disampaikan kepada khalayak *cover both side* atau berimbang.

Untuk para khalayak atau pembaca haruslah untuk lebih kritis terhadap informasi yang disajikan oleh media. Karena dalam media fakta dan realita yang ada dikemas sesuai dengan kebijakan media masing-masing, jadi fakta tersebut dikonstruksi dan mungkin hanya ditonjolkan satu sisi dan bahkan dihapus. Sehingga, pembaca disarankan untuk berhati-hati dalam menanggapi informasi-informasi yang disajikan oleh media. Pembaca mampu melek media atau meliterasi media agar bisa memilah-milah mana fakta dan realitas yang sebenarnya.

Persantunan

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada pembimbing skripsi, Bapak Drs. Joko Sutarso, M. Si; Agus Triyono, S.Sos, M.Si dan penguji skripsi Ibu Palupi, MA. Dan juga kepada bagian pusat dokumentasi (Pusdok) Solopos dan perusahaan Media Solopos yang sudah mengijinkan peneliti untuk meneliti dan meminta data dalam penelitian skripsi.

Daftar Pustaka

- Buku dan Jurnal:

Eriyanto. 2008. *Konstruksi, Ideologi, dan Politik media*. Yogyakarta: LKiS.

Hamad. Ibnu. 2010. *Komunikasi Sebagai Wacana*. Jakarta: La Tofi Enterprise.

McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumadiria, Haris. 2008. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Paduan Praktis Jurnalis Profesional*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Stanley. 2001. "Konflik dan Ide Jurnanisme Perdamaian".

- Internet:

Yagami, Wink. 2010. *Fungsi Media Massa*. <http://www.winkplace.com/2010/10/fungsi-media-massa.html>. Diakses pada pukul 12;34 WIB tanggal 18 Juni 2013.